

Penguatan Karakter Peserta Didik Kelas X dalam Pembelajaran *Collaborative Learning* melalui Penulisan Teks Anekdote

Yulia Puspasari ¹

Sri Muryati ²

Wahyu Dini Septiari ³

Erna Dwi Suryani ⁴

¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

⁴ Bahasa Indonesia, SMKN 1 Sukoharjo

¹ ppyulia28@gmail.com

² muryatis244@gmail.com

³ wahyudiniseptiari.18@gmail.com

⁴ Edsuryani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penguatan karakter siswa kelas X di SMK N 1 Sukoharjo melalui penerapan pembelajaran berbasis *collaborative learning* dalam penulisan teks anekdot, yang dikaitkan dengan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Model pembelajaran kolaboratif ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar ide, berdiskusi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, sikap saling menolong, dan menghargai pendapat orang lain. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, penyebaran angket, dan analisis dokumen yang melibatkan siswa kelas X di SMK N 1 Sukoharjo. Berdasarkan hasil analisis data kualitatif, ditemukan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi memiliki efektivitas dalam membentuk karakter gotong royong. Temuan ini diperoleh melalui observasi, angket, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa siswa mengalami perkembangan dalam keterampilan sosial dan karakter positif, terutama dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, empati, tolong-menolong, dan sikap saling menghargai. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 28 nilai karakter gotong royong, yang terdiri dari nilai karakter gotong royong aspek kerja sama 6, nilai karakter gotong royong aspek tanggung jawab 6, nilai karakter gotong royong aspek empati 5, nilai karakter gotong royong aspek tolong menolong 4, dan nilai karakter gotong royong aspek menghargai pendapat 6. Penulisan teks anekdot terbukti menjadi media yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai tersebut karena mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar yang bersifat kreatif dan reflektif. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi alternatif strategis dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Penguatan karakter; peserta didik kelas X; pembelajaran berbasis collaborative learning; penulisan teks anekdot*

Pendahuluan

Karakter merupakan perpaduan antara sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang mencerminkan nilai-nilai serta kapasitas moral individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Karakter mencakup nilai-nilai dasar seperti

pemahaman terhadap kebaikan, kemauan untuk berbuat baik, orientasi pada kehidupan yang bermakna, serta kemampuan memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri individu dan tercermin melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fauziyah Inayati F, 2024). Pendidikan karakter sejatinya bukan merupakan konsep yang baru. Kebijakan seperti pendidikan budi pekerti serta pendidikan budaya dan karakter bangsa telah lama menekankan pentingnya pengembangan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Habibullah N, 2023). Penguatan Pendidikan Karakter diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas melalui mata pelajaran dan program literasi. Pendekatan ini dipilih karena nilai-nilai karakter perlu dibiasakan secara konsisten oleh siswa. Ketika suatu sikap dikenali dan dijalankan secara berulang, maka sikap tersebut akan membentuk karakter. Anderson dan Krathwohl (dalam Rehusisma, Indriwati, Suarsini, 2017) menjelaskan hal ini melalui tahapan-tahapan dalam ranah afektif (Mufidah et al., 2019). Model pembelajaran adalah metode atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran tertentu. Penggunaan model ini bertujuan untuk memperjelas alur, keterkaitan, dan gambaran menyeluruh dari proses pembelajaran yang dirancang. Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi sebagai strategi sistematis yang membantu pendidik dalam mengatur pengalaman belajar dan proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan (Putri Dina Saharani D, 2024). Pendidikan karakter sangat penting karena berperan dalam membentuk kepribadian, moralitas, dan integritas peserta didik.

Tujuannya bukan hanya untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rukhmana T, 2024). Guru dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tentu mengharapkan terjadinya perubahan pada siswa, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif. Nilai-nilai karakter akan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa apabila dirancang sebagai bagian dari pembelajaran. Karakter yang terus-menerus dibina akan tumbuh dan melekat dalam diri individu (Winanda et al., 2024). Karakter dalam Lickona (1991:51) juga menyebutkan bahwa "*Character consist of operative values, values in action*". Pernyataan ini mengandung makna bahwa karakter mencerminkan nilai-nilai yang diwujudkan dalam tindakan nyata seseorang, sehingga karakter dapat dikenali melalui perilaku yang ditunjukkan (Syofiani, 2020). Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan, sebagaimana disepakati oleh para ahli dan sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, mencakup: religiusitas, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, etos kerja, kreativitas, kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, sikap bersahabat atau komunikatif, cinta damai, minat membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Wendra & Yasa, 2020).

Pendidikan di tingkat sekolah menengah bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang kokoh dan berintegritas. Karakter tersebut mencakup nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerjasama, rasa hormat, dan kedisiplinan, yang semuanya sangat krusial untuk keberhasilan dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan. Salah satu cara yang efektif untuk memperkuat karakter siswa adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif, seperti *collaborative learning*. *Collaborative learning* adalah pendekatan yang menekankan pada interaksi antar siswa dalam menyelesaikan tugas bersama. Melalui pendekatan ini,

siswa tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga belajar bagaimana bekerja sama, saling mendukung, dan menghadapi tantangan bersama-sama. Pendekatan ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik, karena melibatkan elemen sosial yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan *collaborative learning* dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam penulisan teks anekdot, dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi yang lebih baik. Gotong royong merupakan nilai luhur bangsa Indonesia yang mencerminkan semangat kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas sosial. Dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan kultural di era globalisasi, karakter gotong royong perlu terus ditanamkan, terutama kepada generasi muda. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan beradab.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa karakter gotong royong di kalangan peserta didik saat ini mulai mengalami pergeseran. Hasil observasi awal dan pengalaman praktis di lingkungan sekolah menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya semangat kebersamaan, minimnya inisiatif saling membantu antar teman, serta rendahnya kepedulian terhadap perbedaan pendapat dan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadi masalah yang cukup krusial mengingat pentingnya karakter sosial dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Analisis terhadap permasalahan tersebut dapat dirinci ke dalam beberapa aspek karakter gotong royong yang mengalami tantangan dalam pembelajaran, yaitu: (1) Kerjasama, Robert L. Clitrap dalam Roestiyah (2013:15) yang menyatakan bahwa: "Kerjasama adalah suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama", dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama (Puspitasari M, 2022); (2) Tanggung jawab, Mustari 2014 "Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan" dalam tanggung jawab ini biasanya terjadi peristiwa melakukan sesuatu yang harus dilakukan, tekun dan selalu mencoba, mengontrol diri dan berdisiplin, berpikir sebelum bertindak (Wahyu Oktavianto A, 2023); (3) Empati, Menurut Arsenio dan Lemerise (Constantinos, 2011) empati merupakan kemampuan untuk menghargai konsekuensi dari perilaku manusia terhadap perasaan orang lain dan berbagi serta berempati dengan perasaan orang lain. Orang yang enggan berbagi akan tumbuh menjadi pribadi yang individualistis dan egosentris (Rismi et al., 2022); (4) Tolong menolong menurut Hogg dan Vaughan, 2002. Definisi tolong menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan atau kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu (Supriyadi A, 2021); (5) Elfindri (2012) menambahkan bahwa menghargai adalah karakter seseorang yang mau memikirkan kepentingan orang lain, mengakui karya, ide, dan kontribusi orang lain, serta jauh dari sifat egois. Sikap menghargai pendapat juga diartikan sebagai kemampuan menerima perbedaan tanpa menganggap diri paling benar, serta memperlakukan orang lain dengan baik dalam perkataan dan perbuatan.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, sangat penting untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong penguatan karakter sosial. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *collaborative learning*, yakni pembelajaran berbasis kerja sama yang memberi ruang bagi siswa untuk saling berinteraksi, bertukar ide, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui teori Vygotsky (1978) sosiokulturalnya menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif

dan karakter individu. Dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, peserta didik dapat berkembang lebih optimal dengan bantuan teman sebaya dalam suasana kolaboratif.

Penulisan teks anekdot, yang termasuk dalam kategori teks naratif, membutuhkan keterampilan dalam mengatur ide, menyampaikan pesan dengan cara yang humoris, serta memahami nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerita tersebut (Saleh Alfarisi, 2019). Proses ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali lebih dalam mengenai pentingnya nilai-nilai moral dan sosial yang sering kali terkandung secara tersirat dalam cerita anekdot (Sari et al., 2017). Selain itu, melalui diskusi dan kerja kelompok dalam penulisan teks anekdot, siswa dapat mempererat hubungan di antara mereka, saling bertukar pandangan, dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain (Ayuni & Purba, 2022). Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penerapan pembelajaran berbasis *collaborative learning* dalam penulisan teks anekdot terhadap penguatan karakter peserta didik kelas X di SMK N 1 Sukoharjo (Lilis Mulyati, 2016). Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengasah keterampilan menulis, tetapi juga memperkuat karakter yang berfokus pada nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran berbasis *collaborative learning* dalam penulisan teks anekdot dapat menjadi alternatif efektif dalam penguatan karakter siswa, serta memberikan pemahaman mengenai penerapan metode ini dalam praktik pendidikan di sekolah menengah.

Melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, peserta didik diberikan kesempatan untuk "Mendalami Pengetahuan," yang berfungsi sebagai proses penguatan karakter sekaligus peluang untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka (Supriyati et al., 2023). Penelitian ini menekankan pada nilai karakter Gotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK N 1 Sukoharjo. Gotong royong menurut Krishna (2005; 8-9) bukanlah sikap kekurangberanian, kurang percaya diri, atau sikap tidak mandiri. Gotong royong tidak selalu berarti bahwa sesama penduduk kampung berkolaborasi untuk membantu ketika kita menghadapi musibah. Sebaliknya, gotong royong berarti bekerja sama dan membantu satu sama lain. Ini adalah sebuah "kesadaran" bahwa semua warga adalah putra-putri ibu pertiwi, memiliki hak dan kewajiban yang sama, walaupun aplikasinya, pelaksanaannya, penerjemahannya dalam hidup sehari-hari bisa berbeda (Setyaningsih, 2023). Pendidikan atau proses mendidik tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah mampu mengubah atau membentuk karakter dan kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik dan lebih sopan, baik dalam aspek etika dan estetika maupun perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendidikan yang dilakukan harus dapat menghasilkan karakter peserta didik yang lebih baik dan bermartabat, serta berfungsi sebagai upaya untuk menghadapi tantangan perubahan karakter yang tengah terjadi saat ini (Lumban Batu et al., 2021).

Dalam pembelajaran, dibutuhkan strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat karakter siswa. Salah satu strategi yang efektif adalah pembelajaran berbasis *collaborative learning*. Landasan teori yang mendasari pembelajaran ini adalah kemampuannya dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya, melatih mereka untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mendukung. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dapat terbentuk (Rofiudin et al., 2024). Menurut Lev Vygotsky, interaksi sosial dengan teman sebaya dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dalam Zona Perkembangan Proksimal. Zona

Perkembangan Proksimal adalah konsep Vygotsky yang merujuk pada tugas-tugas yang sulit dikerjakan oleh anak-anak, tetapi dapat dipelajari dengan bantuan orang lain, seperti guru atau teman yang lebih berkompeten. Teori Vygotsky memberikan landasan kuat bahwa gotong royong bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang memperkuat kemampuan berpikir, membangun karakter, dan menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti: kerja sama (melalui interaksi dan kolaborasi), tanggung jawab (melalui peran aktif dalam kelompok), empati dan tolong-menolong (melalui *scaffolding* dalam ZPD), menghargai pendapat (melalui dialog dan komunikasi bermakna). Gotong royong adalah nilai yang mempererat masyarakat di tengah perbedaan dan tantangan perubahan dalam peradaban Indonesia. Perilaku gotong royong sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia (Pambudi, 2020). Dalam menghadapi berbagai persoalan kebangsaan, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong merupakan modal sosial yang penting dalam mempererat solidaritas dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Gotong royong tidak sekadar bentuk kerja sama, tetapi mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa seperti kepedulian, tanggung jawab, empati, dan toleransi. Pambudi dan Utami (2020) menjelaskan bahwa tujuan dari terciptanya gotong royong adalah untuk membangun solidaritas antarwarga, menyatukan perbedaan, dan mempererat hubungan sosial dalam masyarakat melalui kerja bersama. Menurut Koentjaraningrat (2009), gotong royong adalah bagian dari sistem nilai dan norma masyarakat Indonesia yang telah berlangsung turun-temurun dan mencerminkan kesadaran kolektif untuk saling membantu. Nilai ini perlu terus ditanamkan, khususnya dalam dunia pendidikan, sebagai bagian dari penguatan karakter generasi muda.

Salah satu cara strategis untuk melestarikan dan memperkuat karakter gotong royong adalah melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, dan berlandaskan nilai-nilai moral. Lickona (1991) menyebutkan bahwa pendidikan karakter mencakup aspek moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, yang dapat diasah melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial.

Dalam konteks pembelajaran, *collaborative learning* merupakan pendekatan yang relevan untuk menanamkan nilai gotong royong. Vygotsky (1978) melalui teori sosiokultural menegaskan bahwa proses belajar terjadi secara optimal melalui interaksi sosial, terutama dalam *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana peserta didik dibantu oleh teman sebaya atau guru dalam memahami konsep yang lebih kompleks. Kolaborasi memberi ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, bertukar pendapat, dan memberi umpan balik satu sama lain sehingga mendorong perkembangan keterampilan sosial dan karakter positif seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, tolong-menolong, dan menghargai pendapat (Prasetyo et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyusun artikel ini dengan judul "Penguatan Karakter Peserta Didik Kelas X melalui Pembelajaran Berbasis Collaborative Learning dalam Penulisan Teks Anekdote." Tujuan dari penulisan artikel ini adalah: Mengembangkan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran kreatif yang melibatkan kerja sama antar siswa. Mendorong kolaborasi dan interaksi positif antar peserta didik melalui *collaborative learning*, sehingga terbentuk sikap kerja sama, tanggung jawab, empati, tolong menolong, dan saling menghargai. Penelitian ini didukung oleh beberapa studi terdahulu, antara lain: (1) Sukma Ulandari (2023), "Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter

Peserta Didik,” yang membahas penguatan karakter melalui implementasi P5 di SMK Cendika Bangsa Kepanjen. (2) Aminah dkk. (2022), “Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar,” yang menyoroti relevansi pendekatan pembelajaran kontekstual dalam menanamkan nilai karakter pada siswa.

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif pada peserta didik SMK N 1 Sukoharjo melalui proses kreatif yang melibatkan kolaborasi dalam penulisan teks anekdot. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diasah untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyusun teks humoris yang sarat pesan moral, tetapi juga dilatih dalam keterampilan sosial seperti bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab, dan menunjukkan empati. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mencakup pengembangan aspek kognitif sekaligus pembentukan karakter yang esensial bagi pertumbuhan pribadi dan sosial siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pemaparan hasil penelitian secara deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alami (Susetiyo A, 2022). Penelitian kualitatif menurut Denzim & Licoln adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi (Khairiah et al., 2024). Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian arti, pengertian, konsep, karakteristik, tanda-tanda, ataupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat natural dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta ditampilkan dalam bentuk yang naratif (Rizal Bakri A, 2021). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai karakter gotong royong tercermin dalam pengembangan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan menulis teks anekdot. Data utama dikumpulkan melalui observasi kelas, penyebaran angket, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menggali nilai karakter siswa selama proses pembelajaran berbasis *collaborative learning*. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengacu pada indikator karakter gotong royong. Creswell (2010) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi melalui keterlibatan langsung dalam pengamatan terhadap objek. Dalam penelitian ini, digunakan tiga teknik pengumpulan data: (1) Observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengamati implementasi *collaborative learning* dalam penulisan teks anekdot yang bertujuan menumbuhkan nilai gotong royong dalam profil pelajar Pancasila. (2) Angket, sebagaimana dijelaskan oleh WS. Winkel (1987), merupakan daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis pula (Supriadi, 2020). Angket diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui pengalaman dan persepsi mereka selama proses pembelajaran kolaboratif dalam penulisan teks anekdot. (3) Studi dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung, termasuk hasil angket yang telah diisi oleh peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff (dalam Meilani, 2020), yang mencakup beberapa tahapan, yaitu: (1) Pengadaan data, yakni menetapkan data yang akan dianalisis; (2) Pencatatan data, yaitu proses pencatatan informasi yang relevan; (3) Reduksi data, berupa

penyaringan data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian; (4) Penarikan kesimpulan, melalui pengelompokan berdasarkan kriteria karakter; (5) Deskripsi data, yaitu memaparkan hasil penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pengamatan yang mendalam dan berkelanjutan. Peneliti mencermati hasil angket yang telah diisi oleh responden, mencatat kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan nilai karakter, kemudian mengkategorikan data tersebut ke dalam aspek-aspek karakter gotong royong (Lucky Kriswidyasari V, 2024).

Hasil

Penguatan karakter gotong royong dalam aspek kerjasama

Karakter gotong royong aspek kerjasama melalui proses pembelajaran *collaborative learning*, diharapkan siswa dapat membangun hubungan kerja sama yang efektif dengan anggota kelompoknya. Kolaborasi ini berperan dalam mengatasi hambatan mental yang mungkin timbul akibat pengalaman yang terbatas atau sudut pandang yang sempit. Dalam kelompok kecil, kerja sama memungkinkan mereka menghadapi berbagai tantangan, bertindak secara mandiri namun bertanggung jawab, memanfaatkan potensi dan ide dari tiap anggota, membangun kepercayaan, menyampaikan pendapat, serta membuat keputusan bersama. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong, khususnya dalam aspek kerja sama. Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut berdasarkan 3 data indikator yang tertera pada angket berdasarkan teori Vygotsky, interaksi sosial dengan teman sebaya dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dalam Zona Perkembangan Proksimal. Teori Vygotsky memberikan landasan kuat bahwa gotong royong bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang memperkuat kemampuan berpikir, membangun karakter, dan menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti aspek kerja sama (melalui interaksi dan kolaborasi) kolaborasi siswa belajar untuk mendengarkan berbagai ide, dan menghargai kontribusi orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* hasil 3 data indikator yang tertera pada angket, yaitu: (1) Setiap anggota kelompok aktif berpartisipasi menuangkan topik atau tema dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas penulisan teks anekdot; (2) Merasa bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran yang penting dalam menentukan tokoh yang terlibat dalam penulisan teks anekdot untuk menyelesaikan tugas penulisan teks anekdot; (3) Setiap anggota kelompok selalu berusaha menyelesaikan masalah bersama dalam menentukan peristiwa yang akan dijadikan latar belakang, tanpa mengandalkan satu orang saja". Data yang diperoleh berdasarkan angket adalah sebagai berikut.

Data 1

"Setiap anggota kelompok aktif berpartisipasi menunangkan topik atau tema dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas penulisan teks anekdot".

(1a) "Menyetujui, karena kelompok saya aktif dalam diskusi dalam mencari tema untuk menulis teks anekdot." (FSI)

Pada kutipan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat karakter gotong royong dengan penekanan pada karakter kerjasama. Kutipan tersebut menunjukkan proses kerjasama dalam pembelajaran *collaborative learning* dalam proses kerjasama melalui anggota kelompok yang aktif dalam diskusi kelompok saat penyelesaian tugas dan saat proses *collaborative learning* berlangsung. Disebutkan bahwa FSI menyatakan bahwa kelompoknya aktif dalam diskusi untuk menentukan topik atau tema yang akan digunakan dalam penulisan teks anekdot, kemudian dari beberapa tema yang diusulkan

kelompok dari FSI menggunakan tema politik dan sudah disetujui oleh seluruh anggota kelompok melalui diskusi bersama.

(1b) "Menyetujui, semua anggota kelompok mau berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan saling aktif memberikan rekomendasi tema yang unik-unik dalam ranah pendidikan." (YSA)

Pada kutipan tersebut mengandung karakter gotong royong dalam aspek kerjasama, siswa YSA mengutarakan pendapat bahwa setiap anggota dalam kelompoknya saling mencari tema untuk menyusun teks anekdot bahkan masukan tema dari rekan kelompok YSA tersebut unik-unik hal ini sangat mendukung dalam proses pembelajaran *collaborative learning* dalam diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas saat proses *collaborative learning* berlangsung. Hasil dari kelompok YSA mengambil tema pendidikan dalam penyusunan teks anekdotnya.

Data 2

"Merasa bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran yang penting dalam menentukan tokoh yang terlibat dalam penulisan teks anekdot untuk menyelesaikan tugas penulisan teks anekdot".

(2a) "Menyetujui, karena setiap anggota saya memiliki peran masing-masing dan dari peran masing-masing teman-teman saling mencari tokoh yang akan dikerjakan dalam menulis teks anekdot kelompok kami." (FSA)

Pada kutipan data tersebut mengandung karakter gotong royong dalam aspek kerjasama karena merasa bahwa setiap anggota kelompok mempunyai peran yang penting dalam tugasnya masing-masing, dalam pernyataan FSA teman-teman saling mencari tokoh yang akan diceritakan dalam menulis teks anekdot ini. Data tersebut menekankan bahwa hasil pekerjaan akan baik apabila setiap anggota merasa memiliki peran masing-masing.

(2b) "Menyetujui, karena setiap orang memiliki potensi-potensi yang berbeda dalam mencari tokoh yang di inginkan dan setiap anggota kelompok memiliki peran penting untuk menentukan tokoh meskipun tokoh yang disebutkan berbeda dengan teman lain." (YASA)

Pada kutipan tersebut mengandung karakter gotong royong dalam aspek kerjasama, siswa YASA menekankan bahwa setiap orang memiliki potensi yang berbeda dalam menyampaikan pendapat namun setiap anggota kelompok tetap memiliki peran yang penting untuk kelompoknya dan untuk kesuksesan tugas kelompok, sehingga bisa mencapai hasil akhir yang maksimal untuk penulisan teks anekdot dalam proses pembelajaran *collaborative learning*.

Data 3

"Setiap anggota kelompok selalu berusaha menyelesaikan masalah bersama dalam menentukan peristiwa yang akan dijadikan latar belakang, tanpa mengandalkan satu orang saja".

(3a) "Menyetujui, karena kelompok saya menyelesaikan masalah secara bersama-sama dalam menentukan peristiwa alur cerita dan juga latar belakang." (FSA)

Pada kutipan tersebut mengandung karakter gotong royong dalam aspek kerjasama dikuatkan dari siswa FSA bahwa setiap anggota kelompok menyelesaikan

masalah secara bersama-sama yang dikhususkan dari latar belakang cerita untuk penyusunan teks anekdot. Data tersebut menekankan bahwa tugas akan selesai apabila setiap anggota kelompok bersama-sama mencari solusi dalam kesulitan dan mencari jawaban yang benar untuk hasil akhir yang optimal.

(3b) "Menyetujui, kelompok saya selalu bertanya terlebih dahulu kepada satu sama lain dan berusaha bersama." (KT)

Pada kutipan tersebut mengandung karakter gotong royong aspek kerjasama, dikuatkan dalam kutipan siswa KT bahwa anggota kelompoknya aktif bertanya dengan temannya dan berusaha mencari jalan keluar bersama yang dimana tidak hanya memberatkan satu orang saja untuk menyelesaikan pekerjaan ataupun masalah dan kesulitan.

Penguatan karakter gotong royong dalam aspek tanggung jawab

Diharapkan melalui proses pembelajaran *collaborative learning*, siswa dapat mengembangkan sikap tanggung jawab yang kuat terhadap rekan satu kelompok. Nilai tanggung jawab sebagai bagian dari karakter gotong royong memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan belajar. Sikap ini mendorong setiap anggota kelompok untuk tetap fokus pada tujuan bersama dan berkontribusi dalam mencapai hasil yang diharapkan. Dengan adanya rasa tanggung jawab, tiap individu menjadi lebih sadar akan peran dan kebutuhan kelompok, sehingga kolaborasi menjadi lebih efektif dan harmonis. Teori Vygotsky memberikan landasan kuat bahwa gotong royong bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang memperkuat kemampuan berpikir, membangun karakter, dan menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab (melalui peran aktif dalam kelompok). Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut berdasarkan 3 data indikator yang tertera pada angket, yaitu: (1) Setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan bagian yang telah dibagi sama rata yaitu menentukan kritik yang ingin disajikan untuk penyelesaian tugas kelompok dengan baik; (2) Setiap anggota kelompok memastikan bahwa tidak membebani teman-teman sekelompok dengan tugas yang ditinggalkan atau tidak selesai dalam penyusunan rancangan humor penulisan teks anekdot; (3) Setiap anggota kelompok merasakan bahwa kelompok kami mencapai tujuan bersama karena setiap orang bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, yaitu merinci peristiwa ke dalam alur dan struktur anekdot. Data yang diperoleh berdasarkan angket adalah sebagai berikut.

Data 1

"Setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan bagian yang telah dibagi sama rata yaitu menentukan kritik yang ingin disajikan untuk penyelesaian tugas kelompok dengan baik".

(1a) "Menyetujui, karena semua anggota sudah menjalankan tugas masing-masing yang dibagi dengan sangat baik sampai selesai" (TIW)

Pada kutipan tersebut mengandung karakter gotong royong aspek tanggung jawab, yang dikuatkan dalam pernyataan siswa TIW bahwa semua sudah menjalankan tugas masing-masing dengan baik jadi bisa disimpulkan bahwa pekerjaan kelompok tersebut berhasil dengan baik karena setiap anggota kelompok berkontribusi dan bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing.

(1b) *"Menyetujui, dalam anggota kelompok saya setiap anggota kelompok akan selalu tahu bahwa tugas yang telah dibagi dengan rata itu adalah tanggung jawabnya"* (KT)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong aspek tanggung jawab, yang dikuatkan dalam pernyataan siswa KT bahwa setiap anggota kelompok mempunyai kesadaran terhadap posisi dan tugasnya karena selalu tahu apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas yang telah dibagi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing

Data 2

"Setiap anggota kelompok memastikan bahwa tidak membebani teman-teman sekelompok dengan tugas yang ditinggalkan atau tidak selesai dalam penyusunan rancangan humor penulisan teks anekdot".

(2a) *"Menyetujui, kelompok saya tidak membebani tetapi dengan cara tolong menolong dan mencari topik-topik humor untuk penulisan teks anekdot."* (SFN)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong aspek tanggung jawab, yang dikuatkan dalam pernyataan dalam kelompok tersebut saling tolong menolong agar tidak membebani teman kelompok lain, hal ini juga termasuk ke dalam aspek tanggung jawab karena siswa tidak hanya bertanggung jawab pada tugas yang telah dibagi tetapi juga bertanggung jawab untuk membantu teman lain yang kesulitan sehingga tidak membebani satu sama lain. Apalagi dalam hal ini teman-teman sekelompok SFN saling berbagi ide dalam menentukan humor-humor yang cocok untuk penulisan teks anekdot.

(2b) *"Menyetujui, semua anggota kelompok tau akan tugasnya masing-masing dalam mencari hal-hal lucu untuk teks anekdot dan mengerjakannya sebaik mungkin"* (AHS)

Pernyataan ini mencerminkan karakter gotong royong aspek tanggung jawab, AHS menegaskan bahwa setiap anggota kelompok memahami dan menjalankan tugasnya masing-masing, khususnya dalam mencari unsur humor sebagai ciri khas teks anekdot. Karena tanggung jawab merupakan sikap untuk melaksanakan tugas secara sadar dan sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan pendekatan *collaborative learning* yang menekankan distribusi peran yang merata dan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok.

Data 3

"Setiap anggota kelompok merasakan bahwa kelompok kami mencapai tujuan bersama karena setiap orang bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing, yaitu merinci peristiwa ke dalam alur dan struktur anekdot".

(1c) *"Menyetujui, karena agar bisa mencapai tujuan kerja kelompok tersebut jadi kelompok kami berbagi tugas dari merancang peristiwa dan merancang struktur anekdot"* (AZ)

Kutipan dari AZ menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang pembagian peran yang strategis dalam proses penulisan teks anekdot. Siswa menyebutkan dua aspek penting merancang peristiwa dan menyusun struktur teks yang menandakan adanya koordinasi dan perencanaan bersama. Ini menegaskan bahwa aspek tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan menyelesaikan tugas, tetapi juga

kesadaran akan tujuan bersama. Dalam konteks ini, tanggung jawab mencakup kesediaan untuk berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok secara kolektif. Lebih lanjut, penyebutan elemen struktur teks anekdot, seperti : (1) Abstrak yaitu, bagian awal yang memberikan gambaran umum tentang isi cerita dan biasanya berisi hal unik yang akan muncul dalam teks; (2) Orientasi yaitu bagian yang menjelaskan latar belakang kejadian, tokoh, dan waktu; (3) Krisis yaitu bagian yang berisi masalah atau kejadian unik yang terjadi dalam cerita (4) Reaksi yaitu bagian yang menceritakan bagaimana tokoh merespon atau menyelesaikan krisis; (5) Koda yaitu bagian penutup yang berisi amanat atau kritik yang ingin disampaikan. Menunjukkan bahwa setiap peserta didik tidak hanya mengerjakan tugas secara teknis, tetapi juga memahami isi dan kerangka konseptualnya. Ini mencerminkan kemampuan berpikir reflektif yang juga merupakan hasil dari interaksi kolaboratif dalam proses belajar.

(2c) *“Menyetujui, karena teman saya dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing setelah dibagi untuk mengerjakan alur dan struktur teks anekdot.”*
(FSI)

Pada kutipan tersebut mengandung karakter gotong royong aspek tanggung jawab, yang disebutkan oleh siswa FSI bahwa teman-teman lain bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya masing-masing sehingga tidak meninggalkan tugasnya dan tidak melimpahkan tugasnya kepada teman sekelompoknya. Hal ini menunjukkan pembentukan karakter disiplin dan integritas dalam kerja kelompok. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna karena siswa mendukung dalam zona perkembangan terdekat mereka (ZPD) dan tanggung jawab dibangun melalui interaksi sosial yang setara.

Penguatan karakter gotong royong dalam aspek empati

Dalam pelaksanaan pembelajaran *collaborative learning*, diharapkan siswa dapat menjalin hubungan empati yang baik dengan rekan satu kelompok. Perilaku prososial tidak hanya didasarkan pada logika, pemahaman, atau penalaran semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor emosional, salah satunya adalah empati. Rasa empati berperan penting dalam membangun hubungan yang solid, memperkuat komunikasi serta kerja sama, dan memperdalam pemahaman antar anggota kelompok. Selain itu, empati turut berkontribusi dalam penyelesaian konflik dan menciptakan suasana kerja yang kondusif. Nilai empati ini merupakan bagian penting dari karakter gotong royong. Teori Vygotsky memberikan landasan kuat bahwa gotong royong bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang memperkuat kemampuan berpikir, membangun karakter, dan menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti empati melalui scaffolding dalam ZPD yaitu konsep yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky untuk menjelaskan bagaimana seseorang dapat belajar secara lebih efektif melalui bantuan dari orang lain, baik guru, teman sebaya, atau orang yang lebih berpengalaman. Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut berdasarkan 3 data indikator yang tertera dalam angket, yaitu: (1) Setiap anggota kelompok merasa empati terhadap teman sekelompok kami yang kesulitan dalam menyelesaikan bagian tugasnya dalam mengembangkan kerangka teks anekdot menjadi cerita yang memiliki kesatuan; (2) Setiap anggota kelompok membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi struktur teks anekdot; (3) Setiap anggota kelompok merasa/peka dalam memahami kesulitan dalam proses penyusunan teks anekdot teman-teman sekelompoknya karena kami bekerja sama dalam kelompok. Data yang diperoleh berdasarkan angket adalah sebagai berikut.

Data 1

“Setiap anggota kelompok merasa empati terhadap teman sekelompok kami yang kesulitan dalam menyelesaikan bagian tugasnya dalam mengembangkan kerangka teks anekdot menjadi cerita yang memiliki kesatuan”.

(1a) “Menyetujui, setiap anggota kelompok selalu merasa empati jika ada kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang telah dibagi dalam mengembangkan teks satu dengan teks yang lain.” (TIW)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong aspek empati, siswa TIW yang menyatakan bahwa setiap anggota kelompok mempunyai empati kepada teman sekelompok yang berarti bahwa setiap anggota kelompok mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan teman lain baik dalam hal kesulitan mengerjakan atau pemahaman dalam materi yang kurang selama kerja kelompok berlangsung.

(1b) “Menyetujui, kelompok saya merasa empati jadi ketika ada kesulitan dibantu apalagi dari bagian tugasnya yang belum selesai!” (SFN)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong dalam aspek empati, pernyataan ini dikuatkan siswa SFN dari kelompok tersebut mempunyai rasa empati untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan teman sekelompoknya, yaitu kesulitan dalam mengerjakan teman sekelompoknya membantu dan dalam pernyataan siswa tersebut menggunakan penekanan dalam hal tanda baca yaitu tanda baca seru.

(1c) “Menyetujui, ketika ada anggota yang kesulitan menyelesaikan tugas selalu ada yang membantunya meskipun tugas sudah dibagi sesuai bagiannya.” (YASA)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong dalam aspek empati, pernyataan ini dikuatkan siswa YASA dari saat ada anggota kelompoknya mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas ada teman lain yang bersedia membantu dan bertanya apa yang dirasa sulit kemudian apa yang bisa dibantu agar pekerjaan kelompok tersebut segera selesai dan menghasilkan hasil pekerjaan yang baik.

Data 2

“Setiap anggota kelompok membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi struktur teks anekdot”.

(2a) “Menyetujui, setiap anggota wajib membantu jika teman tidak paham tentang struktur teks anekdot.” (BYS)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong dalam aspek empati, bisa dikatakan seperti itu karena siswa BYS mengatakan bahwa teman sekelompok wajib membantu teman sekelompoknya yang belum paham, dari sini bisa disimpulkan bahwa setiap anggota kelompok mempunyai kesepakatan untuk saling membantu dan berasal dari keinginan diri masing-masing hal ini lah yang dikatakan empati.

Data 3

“Setiap anggota kelompok merasa/peka dalam memahami kesulitan dalam proses penyusunan teks anekdot teman-teman sekelompoknya karena kami bekerja sama dalam kelompok”.

(3a) “Menyetujui, karena teman kelompok saya peka terhadap teman sekelompoknya yang mengalami kesusahan di dalam penyusunan teks anekdot.” (FSZ)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong dalam aspek empati, hal tersebut dikuatkan dari pernyataan siswa FSZ bahwa setiap anggota kelompok peka terhadap teman sekelompok, jadi kelompok tersebut saling peka sehingga mencapai hasil yang baik dalam memahami kesulitan teman sekelompok karena sama-sama saling bekerjasama. Maksud dari proses penyusunan adalah dimana struktur dan alur teks anekdot digabung dan di selaraskan menjadi lebih jelas sesuai dengan topik yang telah dipilih oleh kelompok FSZ.

(3b) “Menyetujui, karena kelompok di anggota saya memiliki sifat-sifat yang sangat peka terhadap sekitar, jadi saling memahami kalau teman yang lain ada yang belum pahan tentang menyusun teks anekdot” (KT)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong dalam aspek empati, hal ini dikuatkan dari pernyataan siswa KT bahwa didalam kelompok tersebut mempunyai sifat yang begitu peka dengan keadaan sekitar atau lingkungannya. Karena ini adalah mengenai keadaan pembelajaran collaborative learning maka siswa tersebut begitu peka kepada teman sekitarnya atau rekan kerjanya untuk sama-sama menyelesaikan pekerjaan kelompok tersebut. Proses *collaborative learning* dalam kelompok KT bukan hanya menyelesaikan tugas kelompok tetapi sama-sama saling belajar tentang materi dan penyusunan teks anekdot yang belum paham.

Penguatan karakter gotong royong dalam aspek tolong menolong

Melalui pembelajaran *collaborative learning*, diharapkan siswa dapat menjalin kerja sama yang harmonis dengan anggota kelompoknya. Salah satu nilai utama dalam karakter gotong royong adalah semangat tolong-menolong. Sikap ini tidak hanya membantu mempercepat penyelesaian tugas dan mengurangi beban individu, tetapi juga memperkuat semangat kolaborasi serta membentuk hubungan sosial yang positif di antara siswa. Lebih dari itu, perilaku tolong-menolong turut menumbuhkan kepedulian, empati, dan rasa tanggung jawab sosial dalam dinamika kelompok. Teori Vygotsky memberikan landasan kuat bahwa gotong royong bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang memperkuat kemampuan berpikir, membangun karakter, dan menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong melalui scaffolding dalam ZPD yaitu konsep yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky untuk menjelaskan bagaimana seseorang dapat belajar secara lebih efektif melalui bantuan dari orang lain, baik guru, teman sebaya, atau orang yang lebih berpengalaman. Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut berdasarkan 2 data indikator yang tertera dalam angket, yaitu: (1) Setiap anggota kelompok merasa nyaman untuk meminta bantuan kepada teman sekelompok saat kesulitan menentukan topik atau tema dalam mengerjakan tugas kelompok; (2) Setiap anggota kelompok merasa senang membantu teman sekelompok yang membutuhkan bantuan dalam memahami materi atau menyelesaikan bagian tugasnya yaitu menyusun ulang dan menyunting teks anekdot. Data yang diperoleh berdasarkan angket adalah sebagai berikut.

Data 1

"Setiap anggota kelompok merasa nyaman untuk meminta bantuan kepada teman sekelompok saat kesulitan menentukan topik atau tema dalam mengerjakan tugas kelompok".

(1a) "Menyetujui, semuanya saling tolong menolong untuk mencari dan menentukan topik" (AHS)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong aspek tolong menolong, yang menyatakan bahwa dalam kelompok tersebut saling membantu dan saling tolong menolong untuk meringankan apabila ada beban atau kesulitan dalam teman sekelompoknya. Bukan hanya soal kerjasama untuk mencari tema dan topik tapi didorong juga dengan rasa tolong menolong, karena tidak semua siswa mampu mencari ide untuk menentukan tema.

(1b) "Menyetujui, karena agar tugas cepat selesai sehingga kami saling tolong menolong dalam mencari tema topik untuk kelompok kami." (AZ)

Pada kutipan tersebut mengandung karakter gotong royong dalam aspek tolong menolong, meskipun ada beberapa hal yang seperti menegaskan keambisiusan kelompok tersebut yaitu dari pernyataan siswa AZ bahwa agar tugas kelompok tersebut cepat selesai karena mengerjakan tugas seharusnya bukan hanya cepat selesai tetapi juga harus benar, mungkin lebih baiknya adalah cepat dan tepat. Saling tolong menolong dalam mencari topik agar tugas cepat selesai sangat baik dalam proses pembelajaran *collaborative learning* hal ini karena tolong menolong adalah kunci untuk mensukseskan hasil kerja yang baik.

Data 2

"Setiap anggota kelompok merasa senang membantu teman sekelompok yang membutuhkan bantuan dalam memahami materi atau menyelesaikan bagian tugasnya yaitu menyusun ulang dan menyunting teks anekdot".

(2a) "Menyetujui, karena teman sekelompok saya mau saling bantu tanpa membebani dan enak diajak untuk saling menolong teman yang belum menemukan topik." (FSI)

Pada kutipan tersebut mengandung karakter gotong royong aspek tolong menolong, hal ini dikuatkan dari pernyataan siswa FSI bahwa teman sekelompok mau saling membantu dengan teman sekelompoknya tanpa merasa terbebani dengan tujuan agar tugas cepat selesai. Merasa bahwa ini tugas bersama maka saling bertukar opini untuk saling membantu tanpa membebani satu dengan yang lain, meskipun tidak semua tema atau topik yang diusulkan diterima tetapi hanya ditampung dan dijadikan plan saja, tapi kelompok dari siswa FSI menyadari untuk saling tolong menolong agar tidak membebani teman kelompoknya.

(2b) "Menyetujui, karena setiap anggota kelompok merasa senang dalam membantu teman yang kesulitan dan merasa seru untuk berbagi ide tema." (ZL)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong dalam aspek tolong menolong, hal ini dibuktikan dari pernyataan siswa ZL bahwa bukan hanya saling membantu dalam kesulitan tetapi juga setiap anggota kelompok merasa senang untuk saling membantu teman sekelompoknya dari sini terbukti aspek tolong menolong dari nilai karakter gotong royong karena setiap kelompok merasa senang membantu

teman dalam kesusahan. Proses kelompok dari ZL merasa senang untuk tolong menolong dan merasa senang membantu dalam hal saling bertukar ide untuk mencari tema dalam menulis teks anekdot.

Penguatan karakter gotong royong dalam aspek menghargai pendapat

Dalam pelaksanaan pembelajaran *collaborative learning*, diharapkan siswa dapat membangun hubungan yang dilandasi sikap saling menghargai antar anggota kelompok. Salah satu aspek penting dalam karakter gotong royong adalah menghargai pendapat. Dalam kerja kelompok, menghormati pandangan setiap anggota memiliki manfaat besar, yakni mendorong partisipasi aktif dan membuat setiap individu merasa dihargai. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi dalam kelompok. Teori Vygotsky memberikan landasan kuat bahwa gotong royong bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang memperkuat kemampuan berpikir, membangun karakter, dan menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti menghargai pendapat (melalui dialog dan komunikasi bermakna). Data tersebut dapat diuraikan sebagai berikut berdasarkan 3 data indikator yang tertera dalam angket, yaitu: (1) Setiap anggota kelompok selalu berusaha untuk mendengarkan dan menghargai pendapat topik atau tema teman meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat teman sekelompok, (2) Setiap orang dalam kelompok diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyampaikan ide pemberian judul; (3) Setiap anggota kelompok menghargai setiap ide pesan atau moral yang tersirat yang disampaikan dari teman lain. Data yang diperoleh berdasarkan angket adalah sebagai berikut.

Data 1

“Setiap anggota kelompok selalu berusaha untuk mendengarkan dan menghargai pendapat topik atau tema teman meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat teman sekelompok”.

(1a) “Menyetujui, karena pendapat semua anggota harus diterima semua jadi kelompok saya saling menghargai pendapat tema yang disampaikan teman-teman yang lain” (AZ)

Pada kutipan tersebut mengandung karakter gotong royong dalam aspek menghargai pendapat, yang dikuatkan dalam pernyataan siswa AZ bahwa siapa saja anggota yang memberikan pendapat harus diterima, jadi tidak dominan untuk beberapa anggota saja yang boleh mengutarakan pendapatnya, di sini menggambarkan situasi yang tidak egois karena bisa saling menerima satu pendapat dengan pendapat yang lain.

(1b) “Menyetujui, karena pendapat anggota kelompok dapat menambah isi pada tugas kelompok” (BYS)

Pada kutipan diatas mengandung nilai karakter gotong royong dalam aspek menghargai pendapat karena pendapat teman sekelompok sangat penting untuk menuntaskan pekerjaan yang disebabkan untuk saling mengisi kekurangan dalam penulisan atau bisa juga melengkapi pekerjaan yang dirasa kurang lengkap. Selain saling menghargai pendapat bekerja kelompok dapat membantu menciptakan solusi yang lebih efektif untuk memecahkan masalah dan meningkatkan keterampilan profesional.

Data 2

“Setiap orang dalam kelompok diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyampaikan ide pemberian judul”.

(2a) *"Menyetujui, karena setiap orang harus diberi kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat untuk menentukan judul."* (FSI)

Pada kutipan diatas mengandung nilai karakter gotong royong dalam aspek menghargai pendapat, hal ini dibuktikan dari pernyataan bahwa setiap orang berhak mengutarakan pendapat dan mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Tidak ada salahnya karena sikap menghargai pendapat orang lain adalah sikap yang menghormati dan menerima perbedaan maka hal ini adalah bentuk nilai karakter yang baik.

(2b) *"Menyetujui, karena sudut pandang dari setiap orang berbeda-beda jadi setiap orang juga punya pengajuan judul yang berbeda."* (AHS)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong dalam aspek menghargai pendapat, yang ditunjukkan dari pernyataan bahwa setiap anggota kelompok memiliki sudut pandang yang berbeda. Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam kelompok tersebut memiliki pikiran yang terbuka karena berusaha melihat dan menerima sesuatu dari berbagai sudut pandang.

Data 3

"Setiap anggota kelompok menghargai setiap ide pesan atau moral yang tersirat yang disampaikan dari teman lain".

(3a) *"Menyetujui, karena anggota kelompok saya selalu menghargai ide satu sama lain dan pendapat dalam pesan teks anekdot juga berbeda-beda."* (KT)

Pada kutipan tersebut mengandung nilai karakter gotong royong dalam aspek menghargai pendapat, yang dikuatkan dalam pernyataan dalam anggota kelompok tersebut selalu menghargai ide satu sama lain dari semua anggota kelompoknya, keuntungan dari saling menghargai pendapat teman yaitu akan terjalin hubungan yang lebih erat dimana masing-masing teman sekelompok akan merasa nyaman ketika mengemukakan pendapatnya. Pada akhirnya, sesama teman sekelompok dapat saling bertukar pikiran dan menciptakan hubungan yang positif dan saling membangun.

(3b) *"Menyetujui, karena setiap orang memiliki hak dalam menyampaikan ide dan pendapat untuk menyampaikan pesan moral yang diyakini dari diri kita masing-masing."* (FSZ)

Pada kutipan tersebut mengandung karakter gotong royong dalam aspek menghargai pendapat, yang sebutkan dalam pernyataan siswa FSZ bahwa setiap anggota kelompok sama-sama memiliki hak dalam menyampaikan ide dan juga pendapat. Dari proses pembelajaran dan jua respon siswa tersebut bukan hanya bisa meningkatkan kemampuan kolaborasi tetapi juga bisa mendapatkan ide yang lebih kreatif karena dalam sebuah tim setiap anggota kelompok memiliki latar belakang, pengalaman, dan pemikiran yang berbeda-beda.

Simpulan

Penelitian ini mengkaji sejauh mana efektivitas penerapan pembelajaran berbasis *collaborative learning* dalam menumbuhkan karakter gotong royong pada siswa kelas X SMK N 1 Sukoharjo melalui aktivitas penulisan teks anekdot. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis bagaimana kerja sama dalam pembelajaran dapat membentuk nilai-nilai gotong royong,

seperti kolaborasi, tanggung jawab, empati, saling membantu, dan menghargai pendapat. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kreatif, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan karakter positif, khususnya dalam hal bekerja sama, bertanggung jawab, dan berkomunikasi dengan baik. Penulisan teks anekdot terbukti menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses belajar yang kreatif dan reflektif. Oleh karena itu, pendekatan ini berpotensi menjadi strategi alternatif dalam pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya integrasi nilai gotong royong sebagai bagian dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMK N 1 Sukoharjo. Kegiatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif melalui teks yang mengandung humor dan pesan moral, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti kerja sama, bertanggung jawab, empati, tolong menolong dan saling menghargai.

Daftar Pustaka

- Ayuni, F., & Purba, A. (2022). Penerapan Asesmen Autentik Materi Menulis Teks Anekdote Kelas X SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(1). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Fauziyah Inayati F, K. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Budaya Jum'at Beriman Upaya Penguatan Karakter SMK Jalaluddin Wonosobo*. 20(1), 101–109.
- Habibullah N. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1). www.ejournal.an-nadwah.ac.id
- Khairiah, I., Budiman, A., & Pangesti, F. (2024). Implementasi model Pembelajaran Discovery Learning pada Pembelajaran Teks Ulasan Film. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 549. <https://doi.org/10.29210/1202423938>
- Lilis Mulyati, H. (2016). Penggunaan Media Komik Strip dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdote di SMK Negeri 1 Sumedang. *Riksa Bahasa*, 2(2).
- Lucky Kriswidyasari V, M. S. D. S. W. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(4). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Lumban Batu, J., Berliani, T., Joko Nugroho FKIP, P., Palangka Raya, U., Raya, P., Kunci, K., Pendidikan Karakter, P., & Karsa Mulya, S. (2021). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 3. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/eej>
- Mufidah, E., Jannah, N., Suwignyo, H., & Harsiati, T. (2019). Analisis Nilai-nilai Karakter Hasil Karya Menulis Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(2). <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Prasetyo, G. W., Desvania, N. R. T., & Japar, M. (2024). Pengintegrasian Nilai Gotong Royong Melalui Model Teams Games Tournament pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 36(1), 40–54. <https://doi.org/10.21009/parameter.361.03>
- Puspitasari M. (2022). *Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2*. 2(3).
- Putri Dina Saharani D, R. H. A. P. R. S. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 234–240. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.860>

- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ifdil, I. (2022). Bimbingan Kelompok dalam Pemahaman Nilai Empati untuk Meningkatkan Sikap Prososial Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.29210/1202221496>
- Rizal Bakri A, S. M. Q. (2021). Nilai Karakter Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *IVCEJ*, 4(1).
- Rofiudin, A., Prasetya, A., Dwi Prasetya, D., & Kejuruan, P. (2024). Pembelajaran Kolaboratif di SMK: Peran Kerja Sama Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Soft skills. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Rukhmana T, M. A. H. E. B. Y. K. F. R. I. A. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Digital untuk Masa Depan. *Journal on Education*, 06(03), 15795–15800.
- Saleh Alfarisi, R. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Cinta Tanah Air. *Kredo*, 3.
- Sari, R., Hudiyono, Y., & Soe'oad, R. (2017). Pengembangan Media Blog dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdote pada Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(4).
- Setyaningsih. (2023). Pelaksanaan Nilai Karakter Gotong Royong Berbasis Online Collaborative Learning. *Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 1.
- Supriadi, S. A. P. S. I. (2020). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *Journal of Management*, 3(3), 84–93. <https://doi.org/10.2568/yum.v3i3.778>
- Supriyadi A, A. H. I. (2021). Penerapan Metode Gallery Walk dalam Meningkatkan Sikap Tolong Menolong pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Islam Ar-Rahim Ungaran Timur Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Inspirasi*, 5.
- Supriyati, A., Nyoman, N. A., & Miyono, N. (2023). Perencanaan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada SMK Pusat Keunggulan. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 1037–1043. <http://jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Susetiyo A, S. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Kediri. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 277–283. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>
- Syofiani. (2020). Pengembangan Materi Pembelajaran Collaborative Learning Berbasis Kearifan Lokal untuk mengembangkan Karakter Kreatif dan Bersahabat di SD Islam Khaira Ummah Padang. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 34(1), 34–45.
- Wahyu Oktavianto A, A. A. (2023). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mencapai nilai gotong royong di kelas IV sekolah dasar. *INNOVATIVE*, 3(4).
- Wendra, W., & Yasa, N. (2020). *Representasi Nilai Karakter dan Kearifan Lokal (Local Genius) pada Cerpen Surat Kabar Bali Post sebagai Dasar Menentukan Cerpen yang Layak diterbitkan*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Winanda, F. A., Lisdayanti, S., Kusumaningsih, D., Paulina, Y., & Rustinar, E. (2024). Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 205–212. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1884>